

Hubungan Minat Selfie Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa - Siswi di SMPN 7 Kelas VIII Banjarmasin



Oleh:

**Rumaisa (1301451498)
Rita Arianti (1301451497)
Hafiz Anshori (13014515000)**

**Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Psikologi Islam**

**Penelitian ini dibiayai dari Dana DIPA
IAIN Antasari Bnajarmasin
Tahun 2015**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2015 M/ 1436 H**

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil 'alamin segala puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, Tiada Sekutu Bagi-Nya, satu-satunya Dzat yang pantas mendapatkan pujian dan sembah, atas segala rahmat karunia yang sangat besar kepada manusia sehingga menjadi makhluk yang paling mulia dan juga kepada tim peneliti sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Serta shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah Sayyidinaa Muhammad SAW yang selalu memberi teladan bagi manusia dan syafa 'atnya selalu dinantikan di hari kiamat.

Tim peneliti mengakui bahwa penelitian dapat dilaksanakan dengan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini Tim peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada: Rektor IAIN Antasari Banjarmasin yang memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) beserta staff dan Dosen pembimbing serta tidak lupa semua pihak yang membantu, baik secara moril maupun materil yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Penelitian ini kami akui masih banyak kekurangan, jauh dari sempurna oleh karena itu kritik dan saran tentu sangat diharapkan demi perbaikan-perbaikan di lain kesempatan.

Akhirnya Tim peneliti berharap semoga apa yang kita lakukan mendapatkan ganjaran dari Allah swt, amin ya rabbal 'alamin. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan

Banjarmasin 30 Desember 2015

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

BAB I. PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Definisi Operasional

BAB II. LANDASAN TEORITIS

- a. Minat Selfie
- b. Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik
- c. Remaja
- d. Hipotesis

BAB III. METODE PENELITIAN

- a. Pendekatan dan Jenis penelitian
- b. Identifikasi Variabel
- c. Lokasi dan Waktu Penelitian
- d. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling
- e. Sumber Data dan Teknik pengumpulan Data
- f. Validitas dan Reliabilitas
- g. Teknik Analisa Data

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- a. Deskripsi Lokasi Penelitian
- b. Profil SMPN 7 Banjarmasin
- c. Uji Validitas dan Reliabilitas
- d. Deskripsi Data Penelitian
- e. Uji Hipotesis
- f. Pembahasan

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

- a. Kesimpulan
- b. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Skala Minat Selfie
Tabel 2	Skala Kecendrungan Gangguan Kepribadian Narsistik
Tabel 3	Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas
Tabel 4	Deskripsi Statistik
Tabel 5	Kategori Minat Selfie
Tabel 6	Kategori Kecendrungan Gangguan Kepribadian Narsistik
Tabel 7	Hubungan antar variabel
Tabel 8	Rangkuman Korelasi Product Moment (r_{XY})

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini sesuai perkembangan zaman maka kemajuan teknologi juga berkembang dan tidak dapat dipungkiri lagi akan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Pesatnya kemajuan teknologi telah mampu membawa umat manusia pada kemudahan dan kepraktisan hidup yang tidak terbayangkan seribu tahun yang lalu. Aktivitas sehari-hari sedemikian rupa dimudahkan oleh hadirnya beberapa fasilitas, sarana dan prasarana dengan kecanggihan yang nyaris sempurna. Kecanggihan tersebut bersifat positif atau membanggakan dan negatif (sesuatu yang perlu diwaspadai). Kartono mengatakan bahwa masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk dengan kemajuan teknologi, mekanisme, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial.¹

¹Pradana Saktya Adi dan M. Erna Agustina Yuliati, *Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Frierster*, (Depok: Jurnal Elektronik Universitas Gunadarma, 2009), h. 2. ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/files/journals/7/articles/253/public/253-752-1-PB.pdf (di akses pada tanggal 4 Mei 2015).

Produk yang dilahirkan dari kemajuan teknologi ini pun bermacam-macam, mulai dari alat komunikasi sampai sarana-sarana yang memudahkan manusia hidup bersosial. Alat komunikasi dan sarana yang semakin mudah didapatkan oleh masyarakat ini pun beragam, mulai dari telepon, *handphone*, komputer, laptop, motor, mobil dan lain sebagainya.

Alat komunikasi pun mulai bergeser fungsinya, kalau zaman dulu alat komunikasi seperti telepon dan *handphone* terbatas pada penggunaan telepon dan pesan teks saja, tetapi semakin kesini semakin banyak fitur yang ditawarkan oleh *handphone*, sekarang orang bisa mengakses internet, games, bisnis *online*, dan yang paling lumrah dalam sebuah fitur *handphone* sekarang ini adalah fitur kamera yang hampir di setiap *handphone* akan ditemui. Fitur kamera tidak hanya dimiliki oleh *handphone* sendiri, kamera DSLR, kamera *pocket*, *handycam*, kamera PC/laptop juga memiliki fitur kamera yang menjanjikan untuk memotret orang lain maupun diri sendiri (*selfie*).²

²Indryani Utarri Siregar dan Oji Kurniadi, *Makna Foto Selfie sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fikom Unisba* (Bandung: Hubungan Masyarakat Universitas Islam Bandung, 2015), h. 100. Karyai lmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/download/189/pdf (di akses pada tanggal 4 Mei 2015).

Salah satu pengaruh dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sedang menjadi fenomena saat ini adalah *selfie*. Di Indonesia, khususnya dikalangan remaja, *selfie* merupakan hal yang tidak boleh ketinggalan. Mengambil gambar diri sendiri, maupun bersama banyak orang yang menjadi ciri khas foto *selfie*. Demam *selfie* seakan mengubah kegemaran remaja saat ini yang cenderung tampil sangat percaya diri dihadapan kamera.

Fenomena ini bahkan pernah menjadi topik pembicaraan utama pada tahun 2013 bahkan sampai saat ini. sedemikian fenomenalnya, sehingga *Oxford Dictionaries* pun mempopulerkan *selfie* sebagai *Word of the Year*. Fenomena *selfie* kini juga telah menjadi hal yang wajib dilakukan, terutama untuk mereka yang narsis karena foto *selfie* pada umumnya merupakan cara seseorang untuk merekam sebuah momen yang kemudian diperlihatkan kepada orang lain. Menurut Gibb, *selfie* adalah foto hasil memotret diri sendiri yang biasanya menggunakan *smartphone* atau *webcam*, lalu diunggah ke media sosial.³

³Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* (Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), h. 2. psikolgi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/SartikaRahmawati_105120307111008_Psikologi_Jurnal.pdf (4 Mei 2015).

Saat ini *selfie* semakin banyak mengundang perhatian dari berbagai pihak khususnya para psikolog. Para psikolog biasanya menilai bahwa *selfie* memang sesuatu yang wajar. *Selfie* adalah suatu bentuk aktualisasi diri, dan itu menjadi hal yang positif ketika *selfie* ini menghasilkan sebuah foto yang bernilai seni tinggi. *Selfie* sebenarnya tidak dimaksudkan untuk hal-hal yang negatif, karena hanya sekedar menunjukkan dirinya pada publik melalui sosial media. Bukan menjadi suatu masalah yang besar ketika seseorang melakukan *selfie* lalu mengirim ke sosial media, bahkan banyak orang yang dapat melakukan hal tersebut. Namun jika sudah kecanduan maka sangat perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan lebih terhadap diri sendiri maupun orang terdekat. Selain itu yang membuat prihatin adalah jika dampak *selfie* itu sendiri dapat merugikan diri orang yang melakukannya dan orang lain.⁴ Salah satu dampak negatif dari *selfie* adalah kecenderungan *narsistik*, dan perilaku ini banyak dilakukan oleh para remaja karena merupakan bagian besar dari pengguna *smartphone*.

⁴Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* (Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), h. 2. psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/SartikaRahmawati_105120307111008_Psikologi_Jurnal.pdf (4 Mei 2015).

Minat *selfie* di Indonesia sendiri lumayan mencengangkan, menurut data yang diambil dari TIME.com, dari sekitar 402.197 foto pengguna instagram – salah satu media sosial – yang bertag “*selfie*” yang menggunakan titik koordinat geografis di seluruh dunia. Kota Denpasar menjadi kota yang berada tertinggi diantara kota lain di Indonesia menduduki peringkat 18 dunia, sedangkan kota Banjarmasin menempati peringkat 279 dunia dan peringkat 16 di Indonesia, mengalahkan kota Jambi dan Palembang, hasil ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara ternarsis di dunia.⁵

Narsistik merupakan perilaku yang abnormal, karena hal tersebut merupakan gangguan pada individu untuk bertindak secara dramatis dan dengan cara yang sangat besar atau berlebihan (*Grandiosemanner*), mencari ketakjuban dari orang lain, tetapi memiliki kedangkalan dalam ekspresi emosinya serta dalam menjalin hubungan dengan orang lain.⁶

Terminologi narsistik tampaknya akhir-akhir ini kian banyak dilontarkan oleh sebagian besar orang. Perempuan, laki-laki, remaja, ataupun yang dewasa kerap kali

⁵<http://blog.traveloka.com/kota-ternarsis-di-indonesia-dengan-foto-selfie-terbanyak/> diakses pada tgl 5 mei 2015.

⁶Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 123.

menggunakan kata tersebut. Kata narsistik biasanya ditujukan pada orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri kemudian bermanifestasi pada tingkahlakunya, serta meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain. Hal yang paling sering dilakukan orang yang diberi label narsistik adalah orang tersebut senang membicarakan dan memuji dirinya sendiri dihadapan orang lain. Bisa jadi pujian terhadap diriya sesuai dengan kenyataan, tetapi yang kerap kali terjadi adalah pujian tersebut sesungguhnya tidak sesuai dengan kenyataan. Seringkali dirinya meminta pengaguman dan pemujaan terhadap dirinya kepada orang lain mengenai kehebatannya. Seseorang yang senang memotret dirinya sendiri (*selfie*) juga dapat mudah diberi label narsistik.

Menurut Zakiah Darajat, remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik maupun psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikirnya dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Dalam Undang-undang banyak dijelaskan mengenai istilah remaja, salah satunya adalah Undang-Undang

Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979), menganggap semua orang dibawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak dan karenanya berhak mendapat perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang diperuntukkan bagi anak-anak (pendidikan, perlindungan dari orang tua, dan lain-lain). Tetapi, batas usia ini minimal 16 tahun, dalam UU Perlindungan Anak No. 23/2002 Pasal 1.⁷

Pada tahap remaja madya (15-18 th), seorang remaja akan sangat membutuhkan teman-teman. Ia senang apabila memiliki banyak teman yang menyukainya. Dalam tahap ini juga remaja mengalami perkembangan kepribadian, salah satunya adalah dimulainya kecenderungan narsistik, yaitu mencintai diri sendiri dengan mencintai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Masa remaja juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan ini dapat memberikan suatu dampak baginya baik positif maupun negatif.⁸

⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 7.

⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 198.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang mengangkat judul tentang “**Hubungan Minat *Selfie* Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa - Siswi di SMPN 7 Kelas VIII Banjarmasin**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat kami kemukakan ialah:

1. Bagaimana tingkat minat *selfie* pada siswa-siswi kelas VIII di SMPN 7 Banjarmasin?
2. Bagaimana hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan narsistik pada siswa-siswi kelas VIII di SMPN 7 Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat minat *selfie* pada siswa-siswi kelas VIII di SMPN 7 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan narsistik pada siswa-siswi kelas VIII di SMPN 7 Banjarmasin

untuk mengetahui bagaimana hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan narsistik pada siswa-siswi kelas VIII di SMPN 7 Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak bersifat bias dan ambigu, maka penulis mengoperasikan beberapa definisi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Definisi operasional adalah suatu definisi yang mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Proses perubahan definisi konseptual yang lebih menekankan kriteria hipotetik menjadi definisi operasional disebut dengan operasionalisasi variabel penelitian, yang dibuat berdasarkan cara kerja variabel yang bersangkutan yaitu apa yang menjadi sifat dinamika manusia yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku yang nyata dan dapat diamati yang berkaitan dengan tipe atau keadaan orang yang bersangkutan.⁹

1. Minat *selfie* adalah suatu kecenderungan untuk mengingat sesuatu yang terjadi akibat senang terhadap dirinya. Salah satu akibat dari senang terhadap dirinya adalah dengan cara berfoto *selfie* atau memotret dirinya

⁹Saipuddin Azwar, *Metode Penelitian*, h. 74-75.

sendiri menggunakan *gadget* yang mempunyai fitur kamera kemudian diunggah ke sosial media. Aspek-aspek minat adalah ; kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Kriteria kecenderungan gangguan kepribadian narsistik dapat dirumuskan dengan pedoman DSM-IV yang memiliki sembilan ciri, sebagai berikut: merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki; percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik; dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati; memiliki kebutuhan yang eksekutif untuk dikagumi; merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa; kurang empati; mengeksploitasi hubungan interpersonal; seringkali merasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri padanya; dan angkuh.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Minat *Selfie*

1. Pengertian Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu itu.¹⁰

Sardirman mengemukakan bahwa minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat sesuatu ciri atau arti yang memiliki hubungan dan keinginan-keinginan atau hubungannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan, bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada

¹⁰M. Alif Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 45.

seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.¹¹

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat pada seseorang akan suatu obyek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu.

Miflen, FJ & Miflen FC, (2003:114) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu :

- a. Faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan
- b. Faktor dari luar, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan.

Menurut Crow and Crow yang dikutip (Dimiyati Mahmud, 2001:56) yang menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu :

- a. Faktor dorongan yang berasal dari dalam.

¹¹Aina Mulyana, dkk, Hubungan antara Persepsi, Minat, Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN, *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan*, Vol 19, no 3, September 2013, h. 318-319.

Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

b. Faktor motif sosial.

Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.

c. Faktor emosional.

Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu.

Sujanto (1986) mengatakan bahwa minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pengetahuan, yaitu untuk mengetahui pada diri seseorang maka sangat diperlukan adanya pengetahuan atau informasi tentang kegiatan atau objek yang diminatinya.
- b. Pengamatan, adalah proses mengenal dunia luar dengan menggunakan indera.
- c. Tanggapan, yaitu gambaran pengamatan yang ditinggal dikesadaran sesudah mengamati.
- d. Persepsi, yaitu menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.

- e. Sikap, adalah kesadaran diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak menyertai manusia dalam menanggapi objek.

3. Aspek-Aspek Minat

a. Aspek kognitif

Didasarkan pada konsep yang dikembangkan siswa mengenai bidang yang berkaitan dengan minat.

b. Aspek afektif

Bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan oleh minat.

c. Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik,

Aspek-aspek minat menimbulkan daya ketertarikan dibentuk oleh tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik berupa sikap, kesadaran individual, perasaan senang, arah kepentingan individu, adanya ketertarikan yang muncul dari dalam diri, dan berpartisipasi secara nyata terhadap apa yang diminati.

4. Pengertian *Selfie*

Selfie diklaim dan dipopulerkan sebagai kata yang paling banyak dipakai selama 2013 oleh kamus bahasa Inggris *Oxford*. Pamela Rutledge menjelaskan selfie adalah perilaku memotret diri sendiri atau *self portrait* yang biasanya dilakukan menggunakan kamera ponsel, dan kemudian diunggah ke sosial media.¹²

Pada awalnya, *selfie* dilakukan dengan cara memegang kamera menghadap pada cermin. Namun, sekarang teknik pengambilan foto *selfie* sudah canggih menggunakan kamera depan pada ponsel pintar yang dilengkapi oleh *timer*. Hasil dari *selfie* kemudian diunggah pada media sosial oleh para pelaku selfie, dan biasanya untuk digunakan sebagai foto profil atau dimunculkan untuk interaksi antar pengguna yang sedang *online*.¹³

Menurut Luik dalam jurnal Sartika Rahmawati dkk, *selfie* didefinisikan juga sebagai tindakan menampilkan diri yang

¹²Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* (Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), h. 4. psikolgi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Sartika-Rahmawati_105120307111008_Psikologi_Jurnal.pdf (4 Mei 2015).

¹³Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* (Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), h. 4. psikolgi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Sartika-Rahmawati_105120307111008_Psikologi_Jurnal.pdf (4 Mei 2015).

dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan. *Selfie* ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu. *Selfie* yang dilakukan diambil dengan moment yang tepat serta dengan kualitas gambar yang baik supaya memunculkan suatu komentar bahkan kekaguman.¹⁴

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa minat *selfie* adalah suatu kecenderungan untuk mengingat sesuatu yang terjadi akibat senang terhadap dirinya. Salah satu akibat dari senang terhadap dirinya adalah dengan cara berfoto *selfie* atau memotret dirinya sendiri menggunakan kamera ponsel atau *smartphone* kemudian diunggah ke sosial media.

5. Jenis-jenis Foto *Selfie*

Berikut ini adalah beberapa jenis foto *selfie* yang paling sering dilakukan oleh orang di akun jejaring sosial:

¹⁴Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* (Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), h. 4-5. psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Sartika-Rahmawati_105120307111008_Psikologi_Jurnal.pdf (4 Mei 2015).

a. Depan cermin.

Pose di depan cermin memang memberi keuntungan tersendiri sebab pelaku *selfie* dapat mengamati postur tubuh dan angel mana yang pas dan terbaik untuk dipotret. Tak hanya cermin di rumah sendiri, cermin besar di toilet umum juga banyak jadi sasaran *selfie*.

b. Latar belakang.

Pilihan latar belakang juga memicu pelaku *selfie* untuk berlomba mengambil gambar *selfie* mereka. Misalnya pada sebuah lokasi wisata, momen acara tertentu, atau yang sedang tren kini adalah lokasi seram dan berbahaya, atau diketinggian.

c. Posisi tubuh yang sempurna.

Ini juga salah satu jenis *selfie* yang sering dilakukan. Mereka yang merasa memiliki bentuk otot bagus, perut *six pack*, atau pada wanita biasanya pamer payudara dan bokong. Untuk yang gemar melakukannya, sebaiknya berhati-hati sebab foto Anda bisa saja dimanfaatkan untuk kejahatan atau keisengan orang lain.

d. Duck face.

Ekspresi memonyongkan bibir atau lebih dikenal sebagai *duck face* ini banyak dilakukan oleh remaja. Tujuannya agar foto terkesan imut dan menggemaskan. Namun sebuah penelitian menyatakan bahwa pelaku *duck face* ternyata mempunyai gangguan psikologis tertentu.

e. Permainan cahaya.

Permainan cahaya dalam foto *selfie* akan menimbulkan efek tertentu pada foto. Ini juga kerap dilakukan sebab dapat membuat hasil foto lebih bagus dan artistik.¹⁵

B. Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik

1. Pengertian Kecenderungan

Kecenderungan adalah keinginan-keinginan yang sering muncul atau timbul. Kecenderungan adalah sama dengan kecondongan yang merupakan hasrat aktif yang menyuruh kita agar lekas bertindak. Hal ini dapat menimbulkan dasar kegemaran terhadap sesuatu.¹⁶

¹⁵ (<http://www.iberita.com/22711/ini-jenis-foto-selfie-yang-paling-sering-dilakukan-orang>) (di akses 2 November 2015)

¹⁶ Lailatul Fitriyah dan Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 177.

Kecenderungan disebut juga kesiapan reaktif yang bersifat kebiasaan. Kecenderungan merupakan sifat/watak kita yang disposisional, yaitu bukan merupakan tingkah laku itu sendiri. Akan tetapi merupakan sesuatu yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dan mengarahkan pada objek tertentu. Kecenderungan sifatnya bukan hereditas yakni tidak dibawa sejak lahir, juga tidak mekanistik kaku seperti refleks dan kebiasaan. Sifatnya bisa sementara namun kadang kala juga bisa bersifat menetap.¹⁷

2. Pengertian Narsistik

Narsistik berasal dari mitologi Yunani mengenai *Narcissus*, seorang pemuda tampan yang jatuh cinta pada cerminan dirinya sendiri. Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang berlebihan mengenai pentingnya diri sendiri dan okupasi dengan pemikiran dan ketertarikan diri sendiri yang berlebihan.¹⁸

Narsistik dicirikan dengan perasaan berlebihan bahwa dirinya penting, mereka yang mengalami gangguan ini mengharapkan perlakuan spesial dari orang lain, sementara tidak mempertimbangkan perasaan orang lain pada saat

¹⁷Lailatul Fitariyah, *Pengantar Psikologi*, h. 178.

¹⁸Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid II, Edisi 9 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 342-343.

bersamaan. Dalam berbagai hal, pada kenyataannya, atribut utama dari kepribadian narsistik adalah ketidakmampuan untuk mengalami empati orang lain.¹⁹

Individu-individu narsistik memiliki perasaan diri sosok yang tidak realistis, tidak dapat menerima kritik, memanipulasi orang lain dan kurang empati. Karakteristik ini dapat mengarah pada permasalahan dalam hubungan substansial di masa depannya.²⁰

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kecenderungan narsistik adalah suatu keinginan individu yang cenderung suka meminta pengaguman, pujian, dan pemujaan diri tentang kebutuhan akan keunikan, kelebihan kesuksesan, kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, serta meminta perhatian yang lebih dari orang lain sebagai bentuk penilaian atas dirinya.

3. Ciri-ciri Kecenderungan Narsistik

Individu dengan kecenderungan narsistik mempunyai ciri-ciri, antara lain: suka bersolek, suka berdandan, dan suka

¹⁹Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, Jilid II (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 282.

²⁰Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 335.

mengagumi dirinya sendiri secara berlebihan.²¹

Campbell berpendapat bahwa seseorang narsistik mempunyai ciri-ciri, antara lain:²²

- a. Mempunyai konsep diri yang selalu positif tentang dirinya (berpikir bahwa dirinya baik dalam hampir segala hal).
- b. Egosentrisme (memikirkan dirinya sendiri tanpa mau mendengarkan pandangan orang lain).
- c. Merasa diri spesial atau unik.
- d. Mempunyai hubungan interpersonal yang kurang baik.

Mitchell mengkategorikan lima ciri khas orang dengan kecenderungan narsistik, yaitu:²³

- a. Adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus.
- b. Kurang dapat berempati terhadap orang lain.
- c. Sulit memberikan kasih sayang, belum punya kontrol moral yang kuat.
- d. Kurang rasional.

²¹Pradana Saktya Adi, "Kecenderungan Narsistik Terhadap Pengguna Friendster Ditinjau dari Harga Diri" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2008), h. 19.

²²Pradana Saktya Adi, "Kecenderungan Narsistik Terhadap Pengguna Friendster Ditinjau dari Harga Diri" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2008), h. 20.

²³Pradana Saktya Adi, "Kecenderungan Narsistik Terhadap Pengguna Friendster Ditinjau dari Harga Diri" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2008), h. 20.

Menurut DSM-IV atau *Diagnostic Statistical and Manual Mental Disorder-Fourth Edition* - menyatakan bahwa individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsistik meliputi²⁴:

- a. Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki (*has a grandiose sense of self-important*).
- b. Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik (*believe that she or he is special and unique*).
- c. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati (*is preoccupied with fantasies of unlimited success, power, brilliance, beauty, or ideallove*).
- d. Memiliki kebutuhan yang eksekif untuk dikagumi (*requires excessive admiration*).
- e. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa (*has a sense of entitlement*).
- f. Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).

²⁴Pradana Saktya Adi, "Kecenderungan Narsistik Terhadap Pengguna Friendster Ditinjau dari Harga Diri" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2008), h. 20-21.

- g. Mengeksploitasi hubungan interpersonal (*is interpersonally exploitative*).
- h. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*)
- i. Angkuh (*shows arrogant, haughty behavior or attitudes*).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Narsistik

Narsisme merupakan varietes yang amat luas, bukan hanya mengenal gejalanya saja melainkan penyebabnya (Lubis, 1993). penyebab narsisme dari faktor biologis, psikoanalisa, dan sosiokultural seperti yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor psikologis.

Narsisme terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.

b. Faktor biologis.

Secara biologis gangguan narsisme lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya penderita *neurotik*. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsisme.

c. Faktor sosiologis. Narsisme dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsisme yang dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab narsisme terdiri dari pilihan objek, luka narsistik, pembekalan narsistik. faktor psikologis yang tertanam dalam struktur ego dan akhirnya dapat muncul sebagai narsisme, faktor biologis, faktor sosiologis yang dialami oleh lapisan yang terdapat perbedaan yang nyata yang akan mempengaruhi tingkah laku individu.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin yaitu *adolescencia* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* (remaja), seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.²⁵

Menurut Knopka, masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; (c) remaja

²⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th), h. 206.

akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.²⁶

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “Storm & Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan terhadap alienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.²⁷

2. Ciri-ciri remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu, Elizabeth B. Hurlock mengemukakan beberapa ciri tentang remaja²⁸:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

²⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 184.

²⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 185.

²⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, h. 207-209.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Sementara menurut Andi Mappiare ciri-ciri remaja dibagi menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja akhir.²⁹ Pada remaja awal dicirikan sebagai berikut:

- a. Usia remaja awal dimulai 12-17 tahun
- b. Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi
- c. Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17 tahun)
- d. Hal kecerdasan atau kemampuan mental
- e. Status remaja awal sangat sulit ditentukan
- f. Remaja awal banyak masalah yang dihadapi
- g. Masa remaja awal adalah masa yang kritis.

Sedangkan pada remaja akhir mempunyai sebagai berikut:

- a. Usia antara 17-21 tahun (wanita) dan 18-22 tahun (pria)
- b. Stabilitas mulai timbul dan meningkat
- c. Citra-diri dan sikap-pandangan yang lebih realistis
- d. Menghadapi masalahnya secara lebih matang
- e. Perasaan menjadi lebih tenang.

²⁹Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, t. th), h. 31-40.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul.³⁰ Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat korelasi yang signifikan antara minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa siswi kelas VIII SMPN 7 Banjarmasin. Artinya, jika minat *selfie* semakin tinggi maka kecenderungan narsistik juga semakin tinggi. Dan sebaliknya, semakin rendah minat *selfie* maka kecenderungan narsistik juga rendah.

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* , Cet. Ke-12 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan berkenaan dengan hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih

baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya.³¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variable X dan Y, oleh karenanya jenis penelitian ini adalah korelasional.

B. Identifikasi Variabel

Variabel dapat diartikan dengan bermacam-macam (*varian*). Dalam tulisan ini variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pegamatan penelitian.³² Identifikasi variabel adalah langkah awal yang harus dilakukan peneliti setelah memperoleh dan menentukan topik penilitiannya, identifikasi varibel disini dimaksudkan sebagai penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuannya.³³

Dalam penelitian ini penulis membagi variabel penelitian menjadi dua macam, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen disebut juga dengan variabel beban atau menjadi sebab perubahannya atau

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hal. 20

³²Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 25.

³³Saipuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 28.

timbulnya variabel terikat. Penulis meletakkan minat *selfie* sebagai variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel kecenderungan gangguan kepribadian narsistik.

- Variabel Bebas : Minat *Selfie* (X)
- Variabel Terikat : Kecenderungan gangguan kepribadian Narsistik (Y)

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 7 Banjarmasin, yang beralamat di Jalan Veteran Km.4,7 RT.29 NO.99. Telp. 0511-3264147 Kode Pos 70236. Banjarmasin - Kalimantan Selatan

Penelitian ini memerlukan waktu selama 5 bulan, terhitung mulai Agustus- Desember 2015. Mulai dari pengajuan proposal, pengumpulan data dan pengolahan, analisis data sampai penyusunan laporan penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat di definisikan sebagai kelompok objek dengan ukurannya tidak terhingga (*infinite*), yang karakteristiknya di kaji atau di uji melalui sampling. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁴

Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya. Sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian disebut sampel.³⁵ Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VIII SMPN 7 Banjarmasin yang berjumlah 211 orang.

³⁴Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2013).hal.61

³⁵Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Cet. Ke-6 (Malang: UMM Press, 2012), h. 11.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).³⁶ Sampel yang baik (biasa disebut sampel yang mewakili atau representatif) adalah sampel yang anggota-anggotanya mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi. Bahkan sangat diharapkan keadaan sampel dapat merupakan minatur dari populasi³⁷. Untuk mendapatkan sampel yang representatif maka langkah yang diambil dalam penentuan sampel yaitu dengan teknik *sampling*.

3. Teknik Sampling

Teknik *Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel kombinasi, yaitu teknik sampel yang menggunakan lebih dari satu macam teknik.³⁸ Kombinasi dari dua teknik sampel yang digunakan adalah teknik sampel *purposive quota*. Teknik sampel purposif dikenakan pada

³⁶Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2013). hal. 62

³⁷Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, h. 12.

³⁸Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, h. 17.

sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya.³⁹ Sedangkan teknik sampel kuota adalah dilakukan dengan jalan menetapkan terlebih dahulu jumlah individu yang akan diteliti.⁴⁰

Sampel purposif dari penelitian adalah remaja madya 15-18 tahun, mempunyai *handphone* yang memiliki fitur kamera, *notebook* atau PC yang juga memiliki fitur kamera, kamera digital, kamera DSLR dan *handycam*. Sedangkan sampel kuota dari penelitian ini adalah berjumlah 94 orang.

E. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data tentang sikap mengenai hubungan minat *selfie* terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi kelas VIII di SMPN 7 Banjarmasin.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ini berupa data primer yaitu diperoleh dengan mengumpulkan secara langsung dari

³⁹Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, h. 14.

⁴⁰Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, h. 15.

responden melalui teknik pengumpulan data (Kuesioner atau Observasi). Kemudian yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh Siswa yang memenuhi syarat sebagaimana yang disebutkan diatas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁴¹

Teknik angket atau teknik kuesioner (daftar pertanyaan) merupakan teknik pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk diisi oleh responden. Peneliti menggunakan bentuk angket. Angket semi terbuka (kombinasi dari *Closed-ended* dan *Open-ended*), kuesioner yang berisi serangkaian pertanyaan dengan beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti namun pada saat yang sama kuesioner itu juga memberikan kesempatan kepada responden untuk

⁴¹ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin : Antasari, 2011).hal.67.

memberikan jawaban sendiri jika alternatif jawaban tidak ada yang cocok dengan pendapat atau keadaan responden.⁴²

b. Observasi, yaitu penelitian menggunakan peninjauan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi.

c. Wawancara, yaitu dengan cara melakukan tanya jawab secara lisan kepada pihak yang akan diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang di gunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah atau mengumpulkan mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa di sebut instrument penelitian. Setiap teknik pengumpulan data memiliki bentuk instrument penggali datanya sendiri-

⁴²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. I (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 76.

sendiri.⁴³ Dalam penelitian ini instrument yang di gunakan adalah skala dan angket.

Adapun bentuk angket yang akan digunakan dalam penlitian ini yakni dengan skala likert. Penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan pendekatan kuantitatif memakai instrument skala sikap model likert yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu sebagai berikut:

- Setuju (S).
- Sangat Setuju (SS)
- Tidak setuju (TS).
- Sangat Tidak Setuju (STS)⁴⁴

Pernyataan item-item dalam angket dibedakan menjadi dua, yaitu item *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang mendukung ataau memihak pada objek sikap, sedangkan *unfavourable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung objek sikap.⁴⁵

Sistem penilaian kedua item itu dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

⁴³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 79.

⁴⁴ John J. Shaughnessy *et.al*, *Metode Penelitian dalam Psikologi*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2012).hal.202

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2012), hal.45

- Item *favourable*

Sangat Setuju : 4

Setuju : 3

Tidak Setuju : 2

Sangat Tidak Setuju : 1

- Item *unfavourable*

Sangat Setuju : 1

Setuju : 2

Tidak Setuju : 3

Sangat Tidak Setuju : 4

Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu skala minat *selfie* dan skala kecenderungan gangguan kepribadian narsistik

Aspek-aspek yang dijadikan dasar dalam pembuatan item adalah sebagai berikut:

1. Skala Minat Selfie

Skala ini digunakan untuk mengungkapkan minat *selfie*. Keseluruhan item yang digunakan terdiri dari dua jalur *favourable* dan *unfavourable*. Skala dukungan sosial disusun berdasarkan aspeknya, yaitu:

- a. Aspek Kognitif
- b. Aspek Afektif
- c. Aspek Psikomotorik

Tabel 1.
Blue Print Minat Selfie

DIMENSI MINAT	INDIKATOR	ITEM (+)	ITEM (-)	JUMLAH
PSIKOMOTORIK	Manifestasi dalam bentuk nyata	2,3,5,6,13,18,21,24,29,37,43	22,25,33,35, 36	16
	Aktifitas dalam mencapai obyek minat			
AFEKTIF	Rasa senang	1,4,7,8,10,15,23,27, 30,31,39	16,17,26,32,	15
	Rasa tertarik			
	Kesan			
KOGNITIF	Dinilai penting	9,11,14,19,38,42	12,20,28,34,40,41	12
	Alasan			
TOTAL				43

2. Skala Gangguan Kepribadian Narsistik

Skala ini digunakan untuk mengungkap adanya gangguan kepribadian narsistik. Keseluruhan item yang digunakan terdiri dari dua jalur *favourable* dan *unfavourable*. Skala gangguan kepribadian narsistik disusun berdasarkan gejala-gejala yang ada dalam DSM-IV atau *Diagnostic Statistical and Manual Mental Disorder-Fourth Edition*, yaitu sebagai berikut :

- a. Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki
- b. Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik
- c. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati
- d. Memiliki kebutuhan yang eksekif untuk dikagumi
- e. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa
- f. Kurang empati
- g. Mengeksploitasi hubungan interpersonal
- j. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya
- k. Angkuh

Tabel 2.

Blue Print Gangguan Kepribadian Narsistik

CIRI-CIRI KECENDERUNGAN NARSISTIK	ITEM FAVORABLE UNFAVORABLE		JUMLAH
Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki	1, 6, 28	30,36, 41	7
Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik	5, 26, 38	31, 42	5
Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati	7, 8,	34,	3

Memiliki kebutuhan yang eksekutif untuk dikagumi	2, 19, 10, 27	24, 33	6
Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa	13, 35	32, 40	4
Kurang empati	3, 11, 23,	12, 25, 37	6
Mengeksploitasi hubungan interpersonal	4, 9, 22	14, 15, 29	6
Seringkali merasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri padanya	20, 21	43	3
Angkuh	16, 18,	17	3
Jumlah			43

G. Validitas & Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kepalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Teknik yang digunakan untuk melakukan uji validitas adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.⁴⁶

Rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Psrosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, h. 211.

Keterangan:

r_{xy} : korelasi prduct moment

n : jumlah data

$\sum X$: jumlah variabel X

$\sum Y$: jumlah variabel Y

2. Reliabilitas

Reliabilitas artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan kepada tingkat keandalan sesuatu. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukur itu dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran kembali dengan objek yang sama.⁴⁷ Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha* dikarenakan kuesionernya berbentuk uraian.

Rumus *Alpha* sebagai berikut:⁴⁸

$$rn = \left(\frac{k}{k-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Psrosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, h. 221.

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Psrosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* , h. 239.

Keterangan:

r_n : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan.

σ_b^2 : Varians total

σ_t^2 : Jumlah varian butir.

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data-data diolah dan disajikan, baru diadakan analisis data. Analisis data merupakan upaya upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan data.

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi. Analisis uji korelasi adalah teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel ataaau lebih. Kedua variabel akan diteliti hubungannya itu, masing-masing disebut sebagai variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas atau variabel X adalah minat *selfie*, sedangkan variabel terikat atau variabel Y adalah kecenderungan narsistik. Jenis uji korelasi yang akan

digunakan adalah korelasi *product moment* dengan taraf signifikan 5%.

Adapun rumus yang dipakai untuk menghitung korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : korelasi pruduct moment

n : jumlah data

$\sum X$: jumlah variabel X

$\sum Y$: jumlah variabel Y

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMPN 7 Banjarmasin berada di Jl. Veteran Km. 4,5 No. 29 RT. 99 kecamatan Banjarmasin Timur kelurahan Sungai Bilu Kota Banjarmasin, dengan status akreditasi A.

B. Profil SMPN 7 Banjarmasin

1. Kepala Sekolah

Nama : Abdul Hamid, M. Pd

Usia : 48 Tahun

Pendidikan Terakhir : S2 Universitas Negeri
Yogyakarta

Masa Kerja : 26 Tahun

2. Wakil Kepala Sekolah I dan II

a. H. Rokhman, M. Pd Usia : 48 Tahun

Pendidikan Terakhir : S2 Universitas Negeri
Yogyakarta

Masa Kerja : 26 Tahun

b. Toni Maxitop, M. Pd Usia : 44 Tahun

Pendidikan Terakhir : S2 Universitas Negeri
Yogyakarta

Masa Kerja : 21 Tahun

3. Data Guru

a. Jumlah Guru PNS (Pegawai Negeri Sipil)

Laki - Laki = 9 orang

Perempuan = 23 orang

Jumlah = 32 orang

b. Jumlah GTT (Guru Tidak Tetap)

Laki - Laki = 3 orang

Perempuan = 0 orang

Jumlah = 3 orang

4. Visi Misi SMPN 7 Banjarmasin

Visi SMPN 7 Banjarmasin Adalah Unggul Dalam Prestasi, Beriman, Bertakwa Dan Berakhlak Mulia Serta Berwawasan Dan Berbudaya Lingkungan Hidup. Adapun indikator visi sebagai berikut :

1. Unggul dalam ketaatan melaksanakan ajaran agama yang dianut.
2. Unggul dalam prilaku (jujur, disiplin, peduli, santun, percaya diri, bertanggungjawab, menghargai perbedaan, empati)

3. Unggul dalam berpikir (logis, kritis, kreatif dan inovatif)
4. Ungguh dalam menghasilkan karya kreatif
5. Unggul dalam bidang akademik dan non akademik
6. Unggul dalam perolehan Nilai UN
7. Unggul dalam kuantitas kelulusan
8. Memiliki kurikulum yang berorientasi mutu
9. Unggul dalam perencanaan pembelajaran
10. Unggul dalam proses pembelajaran
11. Unggul dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penilaian
12. Memiliki SDM yang unggul baik pendidik maupun tenaga kependidikan
13. Unggul dalam sistem manajemen sekolah
14. Unggul dalam pelestarian lingkungan hidup
15. Unggul dalam pencegahan pencemaran lingkungan hidup
16. Unggul dalam pencegahan pengrusakan lingkungan hidup

Sedangkan misi SMPN 7 Banjarmasin sebagai berikut ;

1. Melaksanakan kegiatan keagamaan
2. Meningkatkan pelaksanaan disiplin sekolah

3. Melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk mengembangkan perilaku yang positif
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran baik Intrakurikuler maupun Ekstrakurikuler
5. Menyediakan dan meningkatkan Sarana dan Prasarana Belajar
6. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah
7. Meningkatkan pelaksanaan manajemen sekolah
8. Mengembangkan sistem penilaian
9. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, rindang, aman dan nyaman serta tertib.
10. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai salah satu sumber belajar
11. Mengembangkan rencana pembelajaran berbasis lingkungan hidup
12. Melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan hidup
13. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan bank sampah
14. Mengembangkan budaya bersih
15. Melaksanakan kegiatan composting
16. Memelihara dan meningkatkan kerindangan dan keindahan sekolah

17. Menyediakan layanan kesehatan bagi warga sekolah
18. Meningkatkan wawasan warga sekolah tentang lingkungan hidup
19. Meningkatkan hubungan, peran serta orang tua, masyarakat dan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan

5. Sarana & Prasarana Sekolah

a. Sarana Fisik

- Ruang Belajar : 18 ruang
- Ruang Perpustakaan
- Laboratorium IPA
- Ruang Keterampilan
- Ruang Multimedia
- Laboratorium Bahasa
- Laboratorium Komputer
- Ruang Serbaguna (Ruang Aula)
- Ruang Kepala Sekolah
- Ruang Wakil Kepala Sekolah
- Ruang Guru
- Ruang Tata Usaha
- Ruang BP
- Ruang OSIS

- Ruang Koperasi Sekolah
- Kantin Sekolah dan Dapur
- Musholla
- Ruang UKS
- WC
- Pos Satpam
- Gudang
- Lapangan

b. Sarana Penunjang Kegiatan

- LCD Projector dalam setiap ruang belajar
- Internet dan Hotspot Area

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Program Wajib

- Pendidikan Pramuka

b. Program Pilihan

- Bulu Tangkis
- Basket
- PMR
- Silat

7. Data Siswa 3 Tahun Terakhir

- Tahun 2012 / 2013

Kelas VII : Laki-Laki = 98, Perempuan = 117, Jumlah = 215

Kelas VIII : Laki-Laki = 77, Perempuan = 112, Jumlah = 189

Kelas IX: Laki-Laki = 93, Perempuan = 122, Jumlah = 215

- Tahun 2013 / 2014

Kelas VII : Laki-Laki = 89, Perempuan = 119, Jumlah = 208

Kelas VIII : Laki-Laki = 94, Perempuan = 117, Jumlah = 211

Kelas IX : Laki-Laki = 79, Perempuan = 113, Jumlah = 192

- Tahun 2014 / 2015

Kelas VII : Laki-Laki = 96, Perempuan = 107, Jumlah = 203

Kelas VIII : Laki-Laki = 85, Perempuan = 119, Jumlah = 200

Kelas IX : Laki-Laki = 97, Perempuan = 119, Jumlah = 216

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumet. Suatu instrumet yang sah atau valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaiknya, instrumen yang kurang valid itu memiliki validitas yang rendah.

a. Angket Minat Selfie

Angket Minat Selfie terdiri dari 3 aspek yang terdiri dari 43 item soal dengan item valid 40 dan 3 item yang gugur, yaitu item no 28, 37, dan 41.

b. Angket Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik

Angket perilaku menyimpang ini ada 9 aspek yang terdiri dari 43 item soal dengan 28 item valid dan 15 item gugur yaitu 1, 13, 15, 17, 24, 26, 28, 30, 32, 34, 36, 37, 39, 42 dan 43.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan

sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Dimana instrument tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu.⁴⁹

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus alpha chronbach, secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0,0 sampai dengan 1,0 akan tetapi koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 belum pernah dijumpai. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati 0, maka semakin rendah reliabilitasnya.⁵⁰

Dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 19 for windows, maka dapat diketahui nilai alpha dari skala minat selfie dan skala gangguan kepribadian narsistik sebagai berikut:

Tabel 3
Rangkuman uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	r Tabel	Ket	Kesimpulan
Minat Selfie	0,806	0,24	Alpaha \geq r tabel	Reliabel
Kecendrungan Gangguan Kepribadian Narsistik	0,947	0,24	Alpaha \geq r tabel	Reliabel

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian (Jakarta: Rineka Cipta) Hal.154

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian (Jakarta: Rineka Cipta) Hal.154

D. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

Analisa deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan dan untuk menguji hipotesis. Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok (mean dan varians).⁵¹

Deskripsi data dalam penelitian ini akan memberikan gambaran atau penjabaran dari data yang diteliti setelah dilakukan penelitian untuk mengungkapkan tingkat minat selfie dan tingkat kecenderungan gangguan kepribadian narsistik.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitungnya adalah diperoleh dengan cara mencari nilai mean dan standar deviasi terlebih dahulu. Berikut adalah rumus yang akan digunakan:

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
Sedang : $(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X \leq \text{Mean} + 1\text{SD}$
Rendah : $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

⁵¹Saifudin Azwar, Metode Penelitian, cet. VI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 126

Sedangkan rumus Mean adalah :

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan :

$\sum FX$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N : Jumlah subjek

Tabel 4
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Minat selfie	100.0745	20.45884	94
Kecenderungan gangguan kepribadian narsistik	48.7660	8.38384	94

a. Analisa Data Minat Selfie

Berdasarkan dari nilai mean pada angket kepercayaan diri adalah 100.07 dan standar deviasi adalah 20.46. Dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 13 orang (13,82%). Kategori sedang 65 orang (69,14%), dan kategori rendah sebanyak 16 orang (17,04%).

Tabel 5
Kategori Minat Selfie

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	120-140	13	13,82%
2	Sedang	81-119	65	69,14,%
3	Rendah	80-50	16	17,04%

b. Analisa Data Kecendrungan Gangguan Kepribadian Narsistik

Berdasarkan nilai mean pada skala kecendrungan gangguan kepribadian narsistik adalah 48.77 dan standar deviasi adalah 8,38. Dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 19 orang (19,1%), kategori sedang sebanyak 53 orang (56,3%), dan kategori rendah sebanyak 23 orang (24,6%).

Tabel 6
Kategori Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	57-70	18	19,1%
2	Sedang	42-56	53	56,3%
3	Rendah	41-30	23	24,6%

D. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, karena terdiri dari dua variable dengan menggunakan bantuan program SPSS 19 for windows, untuk mengetahui apakah ada hubungan antara minat selfie dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi kelas VIII SMPN 7 Banjarmasin.

Tabel 7

Hubungan Antar Variabel

		Minat Selfie	Gangguan Kepribadian Narsistik
Minat Selfie	Pearson Correlation	1	.139
	Sig. (2-tailed)		.181
	N	94	94
Gangguan Kepribadian Narsistik	Pearson Correlation	.139	1
	Sig. (2-tailed)	.181	
	N	94	94

Tabel 8

Rangkuman Korelasi Product Moment (rXY)

rXY	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.139	0.181	Sig<0,01	Tidak Signifikan

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, maka didapatkan hasil yang tidak signifikan artinya tidak ada hubungan positif dari ($R_{xy} = 0.139$; $\text{sig} = 0.181 < 0,001$) antara minat selfie dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik.

Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa adanya korelasi antara minat *selfie* dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi kelas VII SMPN 7 Banjarmasin hubungannya sangat lemah. Besar pengaruh minat selfie terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik ($r_{xy}^2 \times 100$) sebesar 1,93 %, ini artinya ada banyak variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan gangguan kepribadian narsistik sebesar 98,07%.

E. PEMBAHASAN

Hasil analisa data dengan korelasi *product moment* dari pearson menunjukkan bahwa ada hubungannya tidak signifikan atau lemah ($R_{xy} =$ antara minat *selfie* dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik, artinya seorang yang memiliki minat *selfie* tinggi tidak selalu memiliki kecenderungan gangguan kepribadian narsistik, ada variabel lain yang lebih besar mempengaruhinya).

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu itu.⁵² Minat selfie dalam penelitian diartikan kecendrungan senang terhadap dirinya yaitu dengan cara berfoto *selfie* atau memotret dirinya sendiri menggunakan *gadget* yang mempunyai fitur kamera kemudian diunggah ke sosial media.

Minat pada seseorang akan suatu obyek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu, yaitu faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan dan faktor dari luar, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah individu yang berada dalam kategori remaja, yang mana pada tahap remaja mereka

⁵²M. Alif Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 45.

akan sangat membutuhkan teman-teman. Dalam tahap ini juga remaja mengalami perkembangan kepribadian, salah satunya adalah dimulainya kecenderungan narsistik, yaitu mencintai diri sendiri dengan mencintai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Masa remaja juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya).

Minat selfie yang muncul pada remaja bisa dikarenakan faktor dari dalam remaja itu sendiri maupun lingkungan sosial remaja tersebut. Mencapai usia remaja atau *peer group*, periode tentang eksistensi dan keberadaan adalah hal yang sangat penting. Salah satu wadah untuk mendapatkan semua itu adalah dengan eksis di media sosial.

Sebagian orang akan mengatakan bahwa *selfie* adalah perilaku narsis. Hal ini terjadi karena memang sebelumnya pemahaman mengenai *selfie* masih sangat tidak jelas. Pada umumnya orang-orang menyamakan bahwa *selfie* adalah kegiatan narsis dari seseorang. Namun, sejatinya *selfie* itu berbeda dengan narsis. bahwa *Selfie* sering sekali disamakan

dengan *narsisme*, padahal *selfie* dan *narsisme* adalah dua hal yang sangat berbeda.

Selfie diklaim dan dipopulerkan sebagai kata yang paling banyak dipakai selama 2013 oleh kamus bahasa Inggris *Oxford*. Pamela Rutledge menjelaskan *selfie* adalah perilaku memotret diri sendiri atau *self portrait* yang biasanya dilakukan menggunakan kamera ponsel, dan kemudian diunggah ke sosial media.⁵³

Sedangkan narsis sendiri adalah salah satu gangguan kepribadian. Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang berlebihan mengenai pentingnya diri sendiri dan okupasi dengan pemikiran dan ketertarikan diri sendiri yang berlebihan.⁵⁴

Narsistik dicirikan dengan perasaan berlebihan bahwa dirinya penting, mereka yang mengalami gangguan ini mengharapkan perlakuan spesial dari orang lain, sementara tidak mempertimbangkan perasaan orang lain pada saat bersamaan. Dalam berbagai hal, pada kenyataannya, atribut

⁵³Sartika Rahmawati, dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* (Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014), h. 4. psikolgi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Sartika-Rahmawati_105120307111008_Psikologi_Jurnal.pdf (4 Mei 2015).

⁵⁴Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid II, Edisi 9 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 342-343.

utama dari kepribadian narsistik adalah ketidakmampuan untuk mengalami empati orang lain.⁵⁵

Individu-individu narsistik memiliki perasaan diri sosok yang tidak realistis, tidak dapat menerima kritik, memanipulasi orang lain dan kurang empati. Karakteristik ini dapat mengarah pada permasalahan dalam hubungan substansial di masa depannya.⁵⁶

Selfie merupakan bagian dari *narsis*. Sedangkan *narsis* atau *narsistik* adalah perilaku mencintai diri sendiri yang berlebihan. *Narsis* tidak hanya pamer di jejaring sosial tapi juga ingin selalu menang sendiri, baik dengan orang lain maupun pasangannya.⁵⁷

Dari paparan di atas maka dapat diambil kesimpulan pada dasarnya *selfie* adalah sebuah foto dan *narsis* adalah bentuk dari suatu kelainan jiwa atau psikis seseorang. Dan tentunya keduanya antara *selfie* dan *narsis* memang saling berdekatan bahkan berkaitan, namun dua hal ini memanglah tidak sama. Bisa saja seseorang yang melakukan *selfie* dikatakan sebagai orang yang *narsis* namun jika mereka

⁵⁵Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, Jilid II (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 282.

⁵⁶Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 335.

⁵⁷(<http://wolipop.detik.com/read/2014/02/07/090434/2489927/852/selfie-dan-narsis> serupa-tapi-tak-sama, diakses pada 21 September 2014).

menganggap bahwa mereka yang paling sempurna dan ingin selalu dipuji oleh penikmat foto mereka di jejaring sosial. Tetapi bisa saja seseorang tersebut melakukan *selfie* hanya untuk kesenangan sesaat bukan untuk *narsisme*. Tentu saja orang yang melakukan foto *selfie* bukan merupakan mengalami gangguan jiwa atau kepribadian. Umumnya mereka hanya ingin berekspresi melalui *selfie* tersebut.

Minat *selfie* yang sangat tinggi mungkin saja dapat memicu munculnya gejala gangguan kepribadian seperti narsistik. Karena kalau dilihat dari gejala gangguan kepribadian sendiri, *selfie* dapat mewakili satu elemen narsistik, *selfie* kan perilaku memotret. Narsis adalah lebih kepada mencintai diri sendiri. Pamernya nggak cuma wajah, bahkan berhadapan dengan orang maunya menang sendiri, yang penting diri sendiri daripada orang lain itu kan narsis,

Jadi, tidak selamanya *selfie* berarti narsis. Bisa saja dia hanya *selfie* hanya untuk kesenangan sesaat. Sementara mereka yang narsis bisa menjadi seorang narsistik atau mengalami gangguan kepribadian. Penderita narsistik percaya bahwa mereka lebih unggul dan kurang memperhatikan perasaan orang lain. Namun gangguan kepribadian ini bukan timbul karena yang bersangkutan memiliki minat *selfie* yang tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian antara minat *selfie* dengan kecendrungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi di kelas VIII SMPN 7 Banjarmasin, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Untuk aspek minat *selfie* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari hasil penelitian dapat ditentukan siswa-siswi kelas VIII SMPN 7 Banjarmasin yang memiliki minat *selfie* berada di kategori tinggi sebanyak 13 orang, kategori sedang 65 orang dan kategori rendah sebanyak 16 orang . Untuk aspek kecendrungan gangguan kepribadian narsistik juga dibagi menjadi tiga kategori. Dari hasil penelitian dapat ditentukan siswa-siswi kelas VIII SMPN 7 Banjarmasin yang memiliki kecendrungan gangguan kepribadian narsistik di kategori tinggi sebanyak 19 orang, kategori sedang sebanyak 53 orang dan kategori rendah sebanyak 23 orang.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesa, maka didapatkan hasil bahwa hubungan tidak signifikan antara minat *selfie*

dengan kecendrungan gangguan kepribadian narsistik. hal ini sesuai dengan yang diperoleh dari pengolahan data dengan program *SPSS 16.0 for windows* dengan kata lain, jika minat *selfie* siswa/siswi kelas VIII di SMPN 7 Banjarmasin tinggi, maka kecendrungan gangguan kepribadian narsistik belum tentu tinggi juga.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang kiranya dapat memberikan manfaat. Adapun saran tersebut ditujukan kepada:

1. Kepada Orangtua

Rasa percaya diri perlu dikenalkan pada anak dari ia kecil, bimbingan dan arahan tentu juga sangat penting disaat mereka mulai tumbuh dan mulai mengenal diri mereka sendiri, sehingga ketika mereka berusaha menjadi *self idealnya* masing-masing dan mendapat respon yang tidak membuat mereka nyaman tidak akan menyebabkan individu kehilangan *self actual* mereka. Dengan begitu, *selfie* tidak akan merugikan kita, jika seorang remaja percaya diri atas apa yang ada pada dirinya dan dilakukan dengan benar dan proporsional,

maka dapat menciptakan keseimbangan dan membuka pikiran seorang remaja ke arah yang lebih baik, yaitu menginspirasi atau membawa informasi yang positif bagi orang lain.

2. Kepada Masyarakat

Sebaiknya masyarakat para pelaku *selfie* hendaknya lebih cermat dan berwawasan luas dalam menyikapi setiap fenomena sosial yang tengah terjadi di masyarakat seperti dalam hal trend *selfie* di jejaring sosial yang kini tengah diminati dan digemari oleh setiap kalangan. *Selfie* memang bisa menimbulkan dampak positif dan juga dampak negative tentunya kita harus lebih bijak jika akan melakukan *selfie* agar tidak menimbulkan dampak yang negatif.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Setelah trend *selfie* di jejaring sosial ini pastinya kedepan akan muncul trend baru yang pada akhirnya juga akan menjadi hal yang digemari masyarakat, untuk itu semoga penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan trend *selfie* di jejaring sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para mahasiswa-mahasiswi yang ingin meneliti suatu

fenomena yang terjadi disekitar lingkungannya. Peneliti pun berharap adanya kritik dan saran yang membangun sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan untuk mencari sejauh mana psikologi seorang *selfies* dalam melakukan foto *selfie*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Pradana Saktya dan M. Erna Agustina Yuliati, *Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Frierster*, Depok: Jurnal Elektronik Universitas Gunadarma, 2009.
ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/files/journals/7/articles/253/public/253-752-1-PB.pdf (4 Mei 2015).
- Adi, Pradana Saktya. "Kecenderungan Narsistik Terhadap Pengguna Frierster Ditinjau Dari Harga Diri." Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2008.
- Aina Mulyana, dkk, Hubungan antara Persepsi, Minat, Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN, *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan*, Vol 19, no 3, September 2013,
- Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, t. th.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Azwar, Saipuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Feldman, Robert S. *Pengantar Psikologi*, Jilid II. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Fitriyah, Lailatul dan Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th.

- Hurlock, B, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- King, Laura A. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Pintrich, R. P dan Schunk. D. H. 1996. *Motivation in Education, Theory Research and Application*. New Jesney. Prentice Hall.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press. 2011.
- Rahmawati, Sartika. dkk, *Selfie: Peran Jenis Komentar Terhadap Hubungan Antara Kecemasan Sosial dan Perilaku Agresif* Malang: Jurnal Elektronik Universitas Brawijaya, 2014. psikolgi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Sartika-Rahmawati_105120307111008_Psikologi_Jurnal.pdf (4 Mei 2015).
- Sabri, M. Alif. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta Rajawali Pers, 2010.
- Siregar, Indryani Utarri dan Oji Kurniadi, *Makna Foto Selfie sebagai Bentuk Ekspresi Diri Mahasiswa Fikom Unisba Bandung: Hubungan Masyarakat Universitas Islam Bandung*, 2015. karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/download/189/pdf (4 Mei 2015).

- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Wade, Carole dan Carol Tavis, *Psikologi*, Jilid II. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press. 2012.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- <http://blog.traveloka.com/kota-ternarsis-di-indonesia-dengan-foto-selfie-terbanyak/> (diakses pada tgl 5 mei 2015).

**L
A
M
P
I
R
A
N**

ANGKET TENTANG MINAT SELFIE

Nama (inisial) : _____

Jenis Kelamin : _____

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan kehidupan anda sehari-hari. Saudara diminta untuk memilih salah satu dari 4 pilihan jawaban yang ada yang menurut anda paling sesuai dengan diri anda. Dalam hal ini, **tidak ada jawaban yang salah, jawaban yang benar adalah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda.**

Berilah tanda centang (✓) pada kolom di bawah ini:

STS : Sangat tidak sesuai

TS : Tidak sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat sesuai

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya merasa senang dengan foto selfie saya				
2.	Hampir tiap saya melakukan selfie				
3.	Selfie salah satu hobi saya				
4.	Saya percaya diri dengan foto selfie saya				
5.	Saya biasanya melakukan selfie di manapun saya berada				
6.	Selfie membuat saya ketagihan melakukannya				
7.	Saya senang jika ada yang memberikan 'like' pada foto selfie saya				
8.	Selfie bisa mengurangi rasa bosan dan jenuh				
9.	Saya merasa selfie adalah hal yang wajib bagi remaja zaman sekarang				
10.	Saya merasa puas dengan foto selfie saya				
11.	Saya pikir selfie adalah salah satu cara untuk eksis di dunia maya				

12.	Selfie tidak penting untuk dilakukan remaja zaman sekarang				
13.	Saya menyukai aktivitas selfie				
14.	Selfie merupakan kebutuhan bagi saya				
15.	Saya merasa gembira dengan melakukan selfie				
16.	Saya merasa tidak senang jika melakukan selfie				
17.	Saya merasa kurang manfaat dengan melakukan selfie				
18.	Rasanya ada yang kurang jika sehari tidak selfie				
19.	Bagi saya selfie merupakan kegiatan positif				
20.	Selfie itu hanya buang waktu				
21.	Saya biasanya mengisi waktu luang untuk selfie				
22.	Saya malas untuk selfie				
23.	Saya merasa semangat jika melakukan selfie				
24.	Saya terdorong untuk melakukan selfie				
25.	Saya tidak waktu khusus untuk selfie				
26.	Saya merasa terbebani kalau selfie				
27.	Saya bangga dengan hasil selfie saya				
28.	Selfie itu hanya untuk orang yang cantik/ganteng				
29.	Saya biasanya meup-load hasil selfie saya di media sosial				
30.	Saya merasa hebat jika melakukan selfie				
31.	saya memiliki minat yang tinggi dengan selfie				
32.	Saya tidak tertarik untuk melakukan selfie				
33.	Selfie itu hanya bukan kegiatan yang bermanfaat				
34.	Saya merasa biasa saja kalau tidak melakukan selfie				
35.	Saya tidak menyukai aktivitas selfie				
36.	Saya tidak pernah melakukan selfie				

37.	Saya melakukan selfie moment-moment penting				
38.	Selfie mampu membuat suasana hati saya menjadi lebih baik				
39.	Saya bangga ketika <i>selfie</i> saya banyak yang “menyukai” di media sosial.				
40.	Selfie menurut saya adalah aktivitas yang tidak menyenangkan				
41.	Saya merasa tidak masalah kalau tidak selfie dalam sehari				
42.	Dengan melakukan selfie hidup saya menjadi lebih bermakna				
43.	Selfie itu dapat saya lakukan di mana saja				

ANGKET TENTANG NARSISTIK

Nama (inisial) : _____

Jenis Kelamin : _____

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan kehidupan anda sehari-hari. Saudara diminta untuk memilih salah satu dari 4 pilihan jawaban yang ada yang menurut anda paling sesuai dengan diri anda. Dalam hal ini, **tidak ada jawaban yang salah, jawaban yang benar adalah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda.**

Berilah tanda centang (✓) pada kolom di bawah ini:

STS : Sangat tidak sesuai

TS : Tidak sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat sesuai

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya merasa dapat diandalkan dalam segala hal meskipun teman-teman saya berkata bahwa saya tidak mampu				
2.	Meskipun prestasi saya hanya biasa saja namun saya tetap berharap mendapatkan pujian dari banyak orang				
3.	Saya enggan untuk membantu pekerjaan teman saya walaupun saya sedang tidak melakukan apapun (menganggur).				
4.	Saya lebih senang sekelompok dengan orang-orang yang memberikan keuntungan kepada saya.				
5.	Saya merasa layak menjadi prioritas utama di dalam suatu kelompok.				
6.	Saya tidak peduli dengan pendapat orang lain tentang saya.				
7.	Saya merasa apabila diberi tugas, hanya saya yang menyelesaikannya dengan baik.				
8.	Saya merasa akan menjadi orang sukses dibandingkan dengan teman-teman yang lain				
9.	Saya merasa suasana akan menjadi 'garing' dan canggung				

	bila bergaul dengan teman-teman yang tidak setara dengan saya.				
10.	Saya akan marah apabila sahabat saya tidak memuji penampilan baru saya.				
11.	Saya merasa bosan mendengarkan keluhan-keluhan dari sahabat saya.				
12.	Saya berusaha mengerti apa yang diharapkan orang-orang di sekitar saya terhadap diri saya.				
13.	Saya merasa bahwa teman-teman memperlakukan saya dengan istimewa				
14.	Teman-teman saya membutuhkan saya dan saya juga membutuhkan mereka.				
15.	Saya akan memahami orang lain bila saya ingin orang lain memahami saya.				
16.	Saya merasa hebat dibanding orang lain				
17.	Saya menyadari bahwa tidak semua hal dapat saya kuasai dengan baik.				
18.	Saya merasa enggan ketika saya menyapa duluan kepada seseorang				
19.	Saya selalu menjadi pusat perhatian di manapun saya berada				
20.	Teman-teman banyak yang menginginkan kesuksesan seperti yang saya miliki sekarang				
21.	Banyak teman-teman yang mengikuti <i>style</i> pakaian saya				
22.	Ketika berinteraksi dengan teman, maka saya biasanya akan menguasai pembicaraan				
23.	Saya sibuk dengan urusan saya, daripada harus sibuk memikirkan masalah teman saya				
24.	Prestasi yang saya dapatkan hanya untuk kepuasan saya dan tidak semata-mata untuk mendapatkan pujian.				
25.	Saya berusaha memahami perasaan teman-teman saya.				
26.	Berteman dengan teman-teman yang biasa saja menurut saya hanya membuang-buang waktu saja.				

27.	Saya akan marah apabila sahabat saya tidak memuji penampilan baru saya.				
29.	Saya mau bekerja sama dengan semua orang tanpa membedakan.				
30.	Saya sangat peduli dengan pendapat orang lain tentang saya.				
31.	Saya mengakui bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.				
32.	Saya pikir membanding-bandingkan kecerdasan dan kesuksesan antar teman hanya membuang buang waktu saja.				
33.	Saya akan berusaha melakukan segalanya dengan maksimal tanpa memprioritaskan adanya pujian dari orang lain.				
34.	Saya merasa bahwa teman-teman memperlakukan saya dengan wajar dan sama dengan yang lainnya.				
35.	Saya hanya merasa nyaman bila bergaul dengan teman-teman yang segolongan/setara dengan saya.				
36.	Saya mau menerima dan mempertimbangkan setiap kritikan dari orang lain.				
37.	Saya berusaha mengerti apa yang diharapkan orang-orang di sekitar saya terhadap diri saya.				
38.	Saya memiliki kemampuan atau keahlian khusus dan unik yang tidak dimiliki orang lain				
39.	Saya ingin menunjukan bahwa saya dapat melakukan sesuatu yang orang lain tidak lakukan				
40.	Berteman dengan siapa saja membuat saya menjadi semakin berkembang.				
41.	Saya merasa diri saya tidak memiliki kelebihan apapun dibanding dengan teman-teman saya				
42.	Saya merasa biasa dan tidak istimewa dalam kelompok				
43.	saya ikut senang dengan kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oranglain				

-

